

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara memadai dalam kehidupan masyarakat. Pengajaran bertugas mengarahkan proses ini agar sasaran dari perubahan itu dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan.<sup>1</sup>

Fenomena di lembaga pendidikan yang selalu menyajikan nilai-nilai kebaikan namun dalam riilnya banyak dijumpai hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai kebaikan tersebut. Para peserta didik masih dianggap sebagai tabungan yang diisi oleh guru sehingga yang terjadi bukanlah suatu komunikasi tetapi suatu pernyataan dari guru yang harus diterima patuh oleh muridnya.

Sistem pendidikan seperti ini menjadikan anak didik sebagai manusia-manusia yang terasing dan tercabut dari realitas sekitarnya, karena guru telah mendidik mereka menjadi orang lain dan bukan menjadi dirinya sendiri. Akhirnya pendidikan bukan menjadi sarana untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi anak didik akan tetapi malah menjadikan mereka sebagai manusia-manusia yang siap cetak untuk kepentingan tertentu.<sup>2</sup>

Konsep humanistik mengajarkan manusia memiliki rasa kemanusiaan yang mendalam. Menghilangkan sifat-sifat egois, otoriter dan individualis. Tidak semena-mena memaksakan lawan bicara memahami, atau masuk dalam pembicaraan kita. Pendidikan humanistik adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai manusia yakni makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu untuk dikembangkan secara maksimal dan optimal.

---

<sup>1</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2007, hal. 3

<sup>2</sup> Mansour Fakih dkk, *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis*, Insist, Yogyakarta, 2001, hal. 42.

Pendidikan yang humanistik memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu. Sebagai makhluk hidup, ia harus melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidupnya.<sup>3</sup>

Psikologi humanistik membantu upaya perbaikan dalam pendidikan salah satunya dengan pendekatan humanistik. Pendekatan humanistik dalam pendidikan menekankan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik pada siswa. Dalam prosesnya mereka diberi pengalaman belajar, diakui, diterima, dan dimanusiakan, sehingga pada gilirannya peserta didik menjadi optimis dan sukses.

Pengajaran Aqidah Akhlak sebagai sebuah sistem terdiri dari komponen-komponen yang berhubungan secara fungsional satu sama lain. Jika antar komponen itu terjalin kerjasama yang baik, system akan bereaksi secara maksimal dan optimal. Komponen-komponen tersebut antara lain: komponen tujuan pendidikan, komponen tenaga pendidik, komponen anak didik, komponen materi (bahan) pendidikan, komponen metode, dan komponen evaluasi pendidikan.

Sebagai salah satu komponen pendidikan tujuan adalah salah satu faktor yang penting. Tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak adalah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik dalam meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman siswa tentang Aqidah dan Akhlak sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.<sup>4</sup>

Al Qur'an surat An Nisa: 63 yang dapat dijadikan petunjuk dalam membicarakan metode mengajar:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي  
أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

<sup>3</sup> Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2007, hal. 22-23

<sup>4</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2005, hal. 22.

Artinya: Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.<sup>5</sup>

Ayat ini memberikan gambaran tentang metode mengajar dalam suatu proses belajar. Proses yang pembelajaran yang berjalan hendaknya bisa bermakna bagi siswa, dapat membekas sehingga siswa dapat mengambil banyak manfaat dari pembelajaran yang dilakukan. QS. Al-Alaq ayat 1-5 juga mengatakan:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② أَلَمْ يَعْلَم بِالْقَلَمِ ③ الَّذِي عَلَّمَهُ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم ⑤

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>6</sup>

Ayat di atas memberikan petunjuk tentang metode mengajar, dan pelajaran yang utama adalah pengajaran dengan membaca. Di dalam pelajaran membaca terkandung makna hendak memberikan pengetahuan.

Dalam menentukan metode pengajaran Aqidah Akhlak di suatu sekolah diperlukan adanya beberapa hal yang perlu diperhatikan, tidak terkecuali dengan peserta didik. Agar bisa lebih bermakna bagi para peserta didik maka perlu adanya pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai subyeknya yaitu dengan melihat teori humanistik. Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para siswa sedangkan guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan siswa. Guru memfasilitasi pengalaman siswa dan mendampingi siswa untuk

<sup>5</sup> Al-Qur'an Surat An-Nisa Ayat 63, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Proyek pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama RI*, Bumi Restu, Jakarta, 1997, hal. 60.

<sup>6</sup> Al-Qur'an Surat Al-Alaq Ayat 1-5, *Al-Qur'an dan terjemahnya: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama RI*, Bumi Restu, Jakarta, 1997, hal. 598.

memperoleh tujuan pembelajaran. Siswa berperan sebagai pelaku utama (*student center*) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri.

Para pendidik sekarang banyak yang hanya menggunakan metode-metode klasik seperti metode ceramah dengan kurang mengkombinasikannya dengan metode lain. Hal ini kurang memperhatikan potensi-potensi kemanusiaan siswa, sebab siswa cenderung hanya menerima saja tanpa ada *feedback* tentang materi yang ia peroleh. Akibatnya siswa hanya memperhatikan materi Aqidah Akhlak pada saat akan ujian, sedangkan pada saat berlangsungnya pelajaran mereka cenderung kurang berminat dan sekedar hadir dikelas secara fisik, sementara psikisnya tidak terlibat.

Sekolah bagi murid-murid dapat dipandang sebagai sistem persahabatan dan hubungan-hubungan sosial. Bedanya dengan orang dewasa adalah, bahwa struktur social ini lebih bersifat tak formal. Struktur social pada orang dewasa lebih formal, karena kedudukan mereka yang berkaitan dengan jabatannya telah ditentukan dan dapat dirumuskan serta merupakan suatu bagian dari system social dalam masyarakat.

Belajar sebagai kegiatan utama di sekolah ada pertaliannya dengan struktur social murid-murid. Berhasil gagalnya seorang murid dalam pelajarannya turut menentukan kedudukannya dalam kelompoknya, murid-murid yang pandai sering diberikan guru tugas-tugas khusus. Biasanya hanya murid-murid yang rapornya baik diizinkan menjadi anggota pengurus perkumpulan sekolah. Dalam kelompok belajar murid yang pandai akan dijadikan pemimpin. Ada sekolah yang termasuk besar yang membentuk kelas yang terdiri atas murid-murid yang berprestasi tinggi.<sup>7</sup>

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal memiliki tujuan yang sama dengan tujuan pendidikan nasional. Untuk mencapai tujuan tersebut tidak selalu berjalan dengan lancar karena penyelenggaraan pendidikan bukan suatu yang sederhana tetapi bersifat kompleks. Banyak faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan baik faktor dari

---

<sup>7</sup> Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hal. 81

peserta didik maupun dari pihak sekolah. Agar proses belajar mengajar lancar maka seluruh siswa harus mematuhi tata tertib dengan penuh rasa disiplin yang tinggi. Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan atau keterikatan terhadap sesuatu peraturan tata tertib. Dalam kegiatan pembelajaran baik guru maupun siswa harus saling terkait, sebab, itu akan mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran.

Mts Roudlotul Ma'arif Juwana Pati merupakan sekolah yang cukup berkembang di kabupaten Pati, dan siswanya juga memiliki akhlak yang baik, system pembelajarannya juga sudah berkembang, dalam mendidik siswanya untuk mempunyai akhlak yang baik pihak sekolah menerapkan sistem pendidikan humanistik. Metode ini ditujukan untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Model Pendidikan Humanistik untuk meningkatkan kecerdasan Sosial Siswa Pada Mata Pelajaran Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak kelas VIII MTs. Roudlotul Ma'arif, Juwana, Pati, Tahun Pelajaran 2015/2016.”**

## **B. Fokus Penelitian**

Untuk mengetahui lebih detail arah pembahasan dari permasalahan di atas, maka dalam penelitian ini terfokus pada Implementasi Model Pendidikan Humanistik untuk meningkatkan Kecerdasan Sosial Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII MTs. Roudlotul Ma'arif, Juwana, Pati, Tahun Pelajaran 2015/2016.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari Uraian di atas penulis merumuskan beberapa permasalahan yang akan di paparkan sebagai berikut:

1. Bagaimana Model Pendidikan Humanistik Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak kelas VIII MTs di Roudlotul Ma'arif, Juwana, Pati, Tahun Pelajaran 2015/2016?
2. Bagaimana Peningkatan Kecerdasan Sosial Siswa Kelas VIII di MTs. Roudlotul Ma'arif, Juwana, Pati, Tahun Pelajaran 2015/2016?
3. Bagaimana Implementasi Model pendidikan Humanistik Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dalam meningkatkan Kecerdasan Sosial Siswa Kelas VIII MTs. Roudlotul Ma'arif, Juwana, Pati, Tahun Pelajaran 2015/2016?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Dari kedua poin yang menjadi rumusan penelitian ini, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Model Pendidikan Humanistik pada mata Pelajaran Aqidah Akhlak kelas VIII di MTs. Roudlotul Ma'arif, Juwana, Pati, Tahun Pelajaran 2015/2016.
2. Untuk Mengetahui Peningkatan Kecerdasan Sosial Siswa Kelas VIII di MTs. Roudlotul Ma'arif, Juwana, Pati, Tahun Pelajaran 2015/2016.
3. Untuk mengetahui Implementasi Model Pendidikan Humanistik Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dalam meningkatkan Kecerdasan Sosial Siswa Kelas VIII MTs. Roudlotul Ma'arif, Juwana, Pati, Tahun Pelajaran 2015/2016.

#### D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian, peneliti mengharapkan hasilnya dapat bermanfaat:

1. Secara Teoritis
  - a. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan ikut memperluas wacana keilmuan, khususnya mengenai Implementasi Model Pendidikan Humanistik pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dalam meningkatkan Kecerdasan Sosial Siswa.
  - b. Dalam bidang keilmuan, diharapkan dapat ikut memperkaya khasanah penelitian ilmiah yang telah ada, sehingga dapat menjadi rujukan bagi kebijakan yang akan diambil dalam bidang ilmu pengetahuan.
2. Secara Praktis
  - a. Lembaga/ Pendidik  
Sebagai bahan kajian yang sesuai untuk pelaksanaan Model Pendidikan Humanistik Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dalam meningkatkan Kecerdasan Sosial Siswa.
  - b. Peneliti yang akan datang  
Penelitian ini dapat berguna bagi kontribusi awal peneliti, karena sebagai pengalaman untuk penelitian awal jika sudah terjun dalam dunia pendidikan.